

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan Bahasa Jepang di Indonesia merupakan salah satu pendidikan bahasa asing yang banyak diminati. Tingginya minat masyarakat Indonesia terhadap pendidikan bahasa Jepang dapat dilihat dari survey yang diadakan oleh *The Japan Foundation* pada tahun 2018 mengenai perkembangan pendidikan bahasa Jepang di seluruh dunia, dimana Indonesia menempati posisi kedua setelah negara Tiongkok dengan jumlah pengajar bahasa Jepang sebanyak 5.793 orang dan jumlah pemelajar bahasa Jepang sebanyak 709.479 orang yang terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1 Potongan Hasil Survey Mengenai Perkembangan Pendidikan Bahasa Jepang di Dunia oleh The Japan Foundation (2018)

| Rank | Country and region | Learners (People) | | | Institutions (Institutions) | | | Teachers (People) | | |
|------|--------------------|-------------------|---------|----------------------------|-----------------------------|-------|----------------------------|-------------------|--------|----------------------------|
| | | 2018 | 2015 | Increase/decrease rate (%) | 2018 | 2015 | Increase/decrease rate (%) | 2018 | 2015 | Increase/decrease rate (%) |
| 1 | China | 1,004,625 | 953,283 | 5.4 | 2,435 | 2,115 | 15.1 | 20,220 | 18,312 | 10.4 |
| 2 | Indonesia | 709,479 | 745,125 | ▲8 | 2,879 | 2,496 | 15.3 | 5,793 | 4,540 | 27.6 |
| 3 | Republic of Korea | 531,511 | 556,237 | ▲4 | 2,998 | 2,862 | 4.8 | 15,345 | 14,855 | 3.3 |
| 4 | Australia | 405,175 | 357,348 | 13.4 | 1,764 | 1,643 | 7.4 | 3,135 | 2,800 | 12.0 |
| 5 | Thailand | 184,962 | 173,817 | 6.4 | 659 | 606 | 8.7 | 2,047 | 1,911 | 7.1 |
| 6 | Vietnam | 174,521 | 64,863 | 169.1 | 818 | 219 | 273.5 | 7,030 | 1,795 | 291.6 |
| 7 | Taiwan | 170,159 | 220,045 | ▲2.7 | 846 | 851 | ▲0.6 | 4,106 | 3,877 | 5.9 |
| 8 | United States | 166,905 | 170,998 | ▲4 | 1,446 | 1,462 | ▲.1 | 4,021 | 3,894 | 3.3 |
| 9 | Philippines | 51,530 | 50,038 | 3.0 | 315 | 209 | 50.7 | 1,289 | 721 | 78.8 |
| 10 | Malaysia | 39,247 | 33,224 | 18.1 | 212 | 176 | 20.5 | 485 | 430 | 12.8 |

<https://www.jpjf.go.jp/e/project/japanese/survey/result/>

Berdasarkan tabel diatas, Indonesia memiliki rasio perbandingan jumlah pengajar dan pemelajar bahasa Jepang di Indonesia sebanyak 1:122. Kurangnya

pengajar ini merupakan kendala yang mungkin akan mengakibatkan kualitas pendidikan menurun. Kemungkinan ini akan berakibat buruk pada pemahaman pemelajar dan akan mempengaruhi tingkat kelulusan pada ujian kemampuan bahasa Jepang, seperti dalam penelitian oleh Setiawan (2018) mengenai “Peranan Pengetahuan Pemerolehan Bahasa dalam Pengembangan Kompetensi Pengajar Bahasa Jepang” seperti berikut:

Diagram 1.1 Hasil Survei Mengenai Persentase Jumlah Pembelajar Bahasa Jepang di Indonesia yang Lulus JLPT



(Sumber: Peranan Pengetahuan Pemerolehan Bahasa dalam Pengembangan Kompetensi Pengajar Bahasa Jepang)

Gambar di atas merupakan survey terhadap 654 pemelajar bahasa Jepang tingkat dasar dan menengah mengenai kelulusan mereka dalam ujian kemampuan bahasa Jepang. Dari gambar tersebut kita dapat melihat rendahnya persentase kelulusan dalam ujian kemampuan bahasa Jepang, yaitu 31%. Berdasarkan hasil survey tersebut rendahnya kelulusan berkaitan dengan perbandingan jumlah pengajar dan pemelajar bahasa Jepang (tabel 1) yang membuat proses belajar mengajar menjadi tidak maksimal. Selain itu, dalam survey yang diselenggarakan oleh JLPT (*Japanese Language Proficiency Test*), tingkat kelulusan yang mengikuti JLPT pada tahun 2019 dari level kemampuan N5 sampai N1 sebanyak 550.448 peserta dari seluruh negara. Dari 550.448 peserta, yang lulus mengikuti ujian JLPT terdapat sebanyak 198.443 peserta atau 36,1% yang berhasil lulus JLPT. Mengenai hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.2. Survey Tingkat Kelulusan Ujian JLPT

| ■ Data of the test in 2019 (July) | | | | | | | |
|-----------------------------------|----------------------------|---------|---------|---------|--------|--------|---------|
| | Level | N1 | N2 | N3 | N4 | N5 | Total |
| Japan | Applicants | 48,079 | 69,844 | 72,951 | 25,060 | 4,566 | 220,500 |
| | Examinees ※ | 42,997 | 64,503 | 68,231 | 23,115 | 4,085 | 202,931 |
| | Certified | 12,660 | 21,885 | 24,513 | 7,452 | 2,520 | 69,030 |
| | Percentage Certified(%) | 29.4% | 33.9% | 35.9% | 32.2% | 61.7% | 34.0% |
| Overseas | Applicants | 87,919 | 118,683 | 84,794 | 69,925 | 62,283 | 423,604 |
| | Examinees ※ | 73,863 | 99,931 | 68,019 | 56,616 | 49,088 | 347,517 |
| | Certified | 21,575 | 37,275 | 29,153 | 18,613 | 22,797 | 129,413 |
| | Percentage Certified(%) | 29.2% | 37.3% | 42.9% | 32.9% | 46.4% | 37.2% |
| Japan · Overseas Total | Applicants | 135,998 | 188,527 | 157,745 | 94,985 | 66,849 | 644,104 |
| | Examinees ※ | 116,860 | 164,434 | 136,250 | 79,731 | 53,173 | 550,448 |
| | Certified | 34,235 | 59,160 | 53,666 | 26,065 | 25,317 | 198,443 |
| | Percentage Certified(%) | 29.3% | 36.0% | 39.4% | 32.7% | 47.6% | 36.1% |

<https://www.jlpt.jp/e/statistics/archive/201901.html>

Berdasarkan dua hasil survey di atas, persentase kelulusan dalam ujian kemampuan bahasa Jepang rendah, sehingga dapat dipahami bahwa bahasa Jepang merupakan bahasa asing yang sulit untuk dipelajari. Menurut Sutedi (2014:1) kesulitan yang dialami pemelajar Indonesia, disebabkan karena adanya perpindahan negatif dari bahasa ibu terhadap bahasa Jepang. Kesalahan tersebut dapat berupa penggunaan kosakata, pola kalimat atau yang lainnya. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

Perbedaan bahasa Jepang berdasarkan struktur kalimatnya memiliki pola 'subjek-objek-verba' pada kalimatnya, berbeda dengan bahasa Indonesia yang memiliki 'subjek-verba-objek'. Bila kalimat bahasa Indonesia 'Ali membeli rokok' dinyatakan dalam bahasa Jepang menjadi '*Arisan wa tabako o kau*' dengan menempatkan verba *kau* 'membeli' sebagai predikat di akhir kalimat setelah objek *tabako* 'rokok'. Begitu pula struktur katanya yang berpola 'menerangkan-diterangkan' sehingga kata 'topi merah' dalam bahasa Indonesia menjadi '*akai boshi*' dalam bahasa Jepang (Sudjianto dan Dahidi, 2021: 16). Bahasa Jepang juga memiliki karakteristik dalam penggunaan ragam lisan maupun ragam tulisan. Menurut Nakamura Michio (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2019: 211), ragam lisan

memiliki karakteristik kalimat yang relatif pendek, urutan kalimat ada kalanya tidak normal, terdapat pengulangan kata atau kalimat yang sama, dan terdapat penghentian ditengah kalimat. Sedangkan ragam tulisan memiliki karakteristik kalimat yang relatif panjang, urutan kalimat normal, pengulangan kata atau kalimat yang sedikit, dan penghentian ditengah kalimat sedikit.

Selain perbedaan dalam struktur kalimat, struktur kata, dan karakteristik ragam lisan dan ragam tulisan, terdapat pula perbedaan dalam kelas kata. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2021:148) dilihat dari karakteristiknya kata dalam bahasa Jepang dibagi menjadi dua bagian besar yakni *jiritsugo* dan *fuzokugo*. *Jiritsugo* adalah kata yang dapat berdiri sendiri dan dapat menunjukkan arti, seperti *meishi* (verba), *i-keiyooshi* (adjektiva-i), *na-keiyooshi* (adjektiva-na), *fukushi* (adverbial), *rentaishi* (preminia), *setsuzokushi* (konjungsi), dan *kandooshi* (interjeksi). Sedangkan *fuzokugo* adalah kata yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki arti, seperti *joshi* (partikel) dan *jodooshi* (verba bantu).

Dari kelas kata yang telah diuraikan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti *setsuzokushi* atau konjungsi. *Setsuzokushi* merupakan salah satu jenis kata yang sangat penting dan sulit untuk dipelajari karena jumlahnya sangat banyak dan dari segi penggunaan, struktur, dan makna memiliki banyak kesamaan. *Setsuzokushi* dibagi menjadi tujuh macam yaitu *heiritsu*, *sentaku*, *tenka*, *gyakusetsu*, *joken*, *tenkan*, dan *setsumei no setsuzokushi* (Masao dalam Sudjianto dan Dahidi, 2021:171). Dalam penelitian ini lebih fokus pada penggunaan *gyakusetsu no setsuzokushi* ‘konjungsi adversatif’ yaitu kata sambung untuk menyambungkan kalimat yang memiliki makna berlawanan. Konjungsi adversatif perlu dianalisis karena banyak bentuknya yang memiliki arti, makna, dan penggunaan yang berbeda satu sama lain.

Berikut beberapa contoh konjungsi yang terdapat dalam kalimat yang termasuk ke dalam konjungsi adversatif yaitu:

1. これは高い。しかし質がいい。
Kore wa takai. Shikashi shitsu ga ii.
 Ini mahal. Akan tetapi kualitasnya bagus.

(Shiang, 2013: 2)

Pada kalimat di atas kata *shikashi* merupakan konjungsi dalam bahasa Jepang yang memiliki arti 'akan tetapi'. Konjungsi *shikashi* terletak di awal kalimat sebelum nomina *shitsu* 'kualitas'. Konjungsi *shikashi* pada kalimat ini berfungsi menghubungkan kalimat 'ini mahal' dengan kalimat "kualitasnya bagus", sehingga kalimat di atas menyatakan dua hal yang bertentangan yaitu "ini mahal" dan "kualitasnya bagus". Pada umumnya bila seseorang melihat sesuatu yang mahal akan berpikir kembali untuk membelinya, tetapi karena pembicara melihat bahwa sesuatu tersebut memiliki kualitas yang bagus muncul keinginan kuat untuk membelinya. Dari hal tersebut terlihat jelas bahwa konjungsi *shikashi* digunakan ketika penutur ingin menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang telah dikatakan sebelumnya.

2. 頑張ったのに、失敗した。
Ganbatta noni, shippaishita.
Padahal sudah berusaha keras, **tapi** gagal.

(Shiang, 2013: 73)

Pada kalimat di atas kata *noni* merupakan konjungsi dalam bahasa Jepang yang memiliki arti 'padahal'. Konjungsi *noni* terletak di tengah kalimat setelah verba *ganbarimasu* 'berusaha keras' yang sudah berkonjugasi menjadi bentuk lampau *ganbatta* dan sebelum verba *shippaishimasu* 'gagal' yang sudah berkonjugasi juga menjadi bentuk lampau *shippaishita*. Konjungsi *noni* pada kalimat ini berfungsi menghubungkan verba "sudah berusaha keras" dengan verba "gagal", sehingga kalimat di atas menyatakan dua hal yang bertentangan yaitu "sudah berusaha keras" dan "gagal". Pada umumnya jika seseorang telah bekerja keras maka hasil yang didapat keberhasilan, tetapi apa yang dinyatakan oleh penutur berlawanan karena penutur masih mendapatkan kegagalan setelah usaha keras yang dilakukan. Dari hal tersebut terlihat jelas bahwa konjungsi *noni* memiliki makna 'padahal' yang digunakan ketika penutur ingin mengungkapkan

hal-hal yang berbeda dari apa yang semula diharapkan, dengan mengungkapkan ketidakpuasan terhadapnya.

3. 生活は貧しい。だが家族は元気で幸せだ。

Seikatsu wa mazushii. Daga kazoku wa genki de shiawase da.

Kehidupan saya miskin. Akan tetapi keluarga saya sehat dan bahagia.

(Shiang, 2013: 2)

Pada kalimat di atas kata *daga* merupakan konjungsi dalam bahasa Jepang yang memiliki arti 'akan tetapi'. Konjungsi *daga* terletak di awal kalimat sebelum verba *kazoku* 'keluarga'. Konjungsi *daga* pada kalimat ini berfungsi menghubungkan kalimat "kehidupan saya miskin" dengan kalimat "keluarga saya sehat dan bahagia" tersebut, sehingga kalimat di atas menyatakan dua kalimat yang bertentangan yaitu "kehidupan saya miskin" dan kalimat "keluarga saya sehat dan bahagia". Pada umumnya keluarga yang memiliki kehidupan miskin, maka akan banyak mengalami kesulitan dalam hal keuangan dan sulit bahagia, tetapi apa yang dinyatakan oleh penutur berlawanan karena keluarga penutur masih memiliki kesehatan dan kebahagiaan.

Selain konjungsi *shikasi*, *noni*, dan *daga*, masih banyak lagi jenis konjungsi yang termasuk dalam konjungsi adversatif. Oleh karena itu penulis terinspirasi memilih penggunaan konjungsi adversatif dalam bahasa Jepang sebagai objek penelitian.

Dengan dilatarbelakangi hal-hal tersebut, penulis tertarik dengan penggunaan, struktur, dan makna dari konjungsi adversatif yang terdapat dalam dalam kalimat bahasa Jepang. Melalui skripsi yang berjudul "Penggunaan Konjungsi Adversatif Dalam Komik *Meitantei Conan: Seikimatsu No Majutsushi* Karya Gosho Aoyama".

1.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dilakukan untuk mencari tahu apakah penelitian ini sudah ada yang membahas sebelumnya. Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, penelitian yang serupa dengan tema penelitian ini yaitu mengenai *setsuzokushi* 'konjungsi' sebagai referensi adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama yang berjudul “Makna dan Penggunaan *Tenkan no Setsuzokushi Soredewa, Dewa, dan Sate* Dalam Ragam Bahasa Tulis Formal (koran)” yang ditulis oleh Damayanti (2020), penelitian tersebut untuk mengetahui makna dan penggunaan kata *soredewa, dewa, dan sate* serta kemungkinan ketiganya bersubstitusi. Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif analisis dengan mengumpulkan datanya dari surat kabar yang didapat dari korpus online *Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese (BCCWJ)* dan Jakarta *Shinbun*. Hasil dari penelitian tersebut adalah *soredewa* digunakan sebagai penanda suatu kesimpulan dan tindakan dari hasil suatu kesimpulan. Lalu, *dewa* digunakan sebagai penanda kesimpulan dan sebagai penanda ekspresi suatu sikap. Sedangkan, *sate* digunakan sebagai penanda perubahan arah pembicaraan yang berbeda, namun untuk topik yang sama.

Penelitian yang kedua berjudul “*Gyakusetsu no Setsuzokushi Sebagai Penanda Wacana Pada Koran Asahi Online Edisi April 2019*” yang ditulis oleh Dewi (2019), penelitian tersebut untuk menemukan konjungsi adversatif serta menganalisis fungsi adversatif sebagai penanda wacana yang terdapat pada koran Asahi online edisi April 2019. Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah dari artikel-artikel yang telah diteliti, ditemukan lima bentuk adversatif yaitu *shikashi, demo, tokoro ga, daga, dan tada*. Dari kelima bentuk adversatif tersebut ditemukan lima fungsi penanda wacana yaitu fungsi sebagai koherensi wacana, pembatas wacana, penanda kelanjutan, penarik minat atau perhatian pembaca, dan menandai proses berpikir. Bentuk adversatif yang paling banyak ditemukan adalah *shikashi* dan yang paling sedikit adalah *tokoro ga*. Dan fungsi yang paling banyak ditemukan adalah sebagai koherensi wacana.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian pertama yang ada diatas adalah sama-sama menganalisis jenis konjungsi. Lalu, perbedaan penelitian pertama dengan penelitian ini adalah terletak pada jenis konjungsi yang dianalisis dan sumber data yang berbeda. Jenis konjungsi yang dianalisis pada penelitian pertama menganalisis *tenkan no setsuzokushi* (konjungsi pengubah topik), sedangkan penulis menganalisis konjungsi adversatif. Lalu, sumber data pada penelitian

pertama berupa kalimat bahasa Jepang yang didapat dari korpus online *Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese (BCCWJ)* dan Jakarta *Shinbun*, sedangkan sumber data penulis didapat dari komik “*Meitantei Conan: Seikimatsu no Majutsushi*” karya Gosho Aoyama.

Sedangkan persamaan penelitian penulis dengan penelitian kedua yang ada diatas adalah sama-sama menganalisis konjungsi adversatif. Lalu, perbedaan penelitian kedua dengan penelitian penulis yaitu perbedaan data yang akan dianalisis. Penelitian kedua memiliki sumber data berupa kalimat bahasa Jepang yang didapat dari koran *Asahi* online edisi April 2019, sedangkan sumber data penulis berupa kalimat bahasa Jepang berasal dari komik “*Meitantei Conan: Seikimatsu no Majutsushi*” karya Aoyama Gosho. Lalu, pada penelitian kedua menganalisis konjungsi adversatif sebagai penanda wacana, sedangkan penulis menganalisis konjungsi adversatif berdasarkan penggunaan, struktur, dan makna yang berada pada kalimat bahasa Jepang.

1.3 Identifikasi Masalah

Pada uraian latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan rasio perbandingan jumlah pengajar dan pemelajar bahasa Jepang di Indonesia sebanyak 1:122, yang membuat kualitas pembelajaran menurun. Selain itu, bahasa Jepang termasuk dalam bahasa asing yang sulit dikarenakan adanya perbedaan dalam struktur kalimat, struktur kata, ragam lisan dan ragam tulisan, serta kelas kata dan sebagainya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis kelas kata konjungsi dalam bahasa Jepang.

Konjungsi merupakan jenis kata yang sangat penting sekaligus sulit untuk dipelajari karena jumlahnya sangat banyak. Konjungsi bila dilihat dari segi penggunaan, struktur, dan makna memiliki banyak kesamaan, sehingga perbedaannya terletak pada hubungan kalimatnya yang bergantung pada situasi, tempat, dan sebagainya. Hal ini merupakan kesulitan bagi penulis sebagai pemelajar bahasa Jepang dalam memahami penggunaan konjungsi. Khususnya perbedaan yang terdapat pada konjungsi adversatif bila dilihat dari segi penggunaan

menghasilkan perbedaan penggunaan, struktur, dan makna. Sehingga penulis perlu melakukan penelitian tentang penelitian konjungsi adversatif dalam komik *“Meitantei Conan: Seikimatsu no Majutsushi”* karya Gosho Aoyama.

1.4 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis terhadap konjungsi adversatif pada kalimat bahasa Jepang. Untuk itu penulis akan membatasi lingkup analisis penggunaan, struktur, dan makna dari konjungsi adversatif berupa ragam lisan yang terdapat dalam komik *“Meitantei Conan: Seikimatsu no Majutsushi”* menurut teori konjungsi adversatif menurut Hirao Masao (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2019: 171).

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dibuat beberapa rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan konjungsi adversatif dalam ragam lisan pada komik *“Meitantei Conan: Seikimatsu no Majutsushi”*?
2. Bagaimana struktur dan makna konjungsi adversatif dalam ragam lisan pada komik *Meitantei Conan: Seikimatsu no Majutsushi*”?

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penggunaan konjungsi adversatif dalam ragam lisan pada komik *“Meitantei Conan: Seikimatsu no Majutsushi”*.
2. Untuk mengetahui struktur makna yang terkandung dalam konjungsi adversatif pada komik *“Meitantei Conan: Seikimatsu no Majutsushi”*.

1.7 Landasan Teori

Analisis yang dilakukan pada penelitian ini berlandaskan pada teori sintaksis dan semantik. Menurut Sutedi (2014: 64), Sintaksis dalam bahasa Jepang disebut

tougoron (統語論) atau sintakusu. Sintaksis merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur dan unsur-unsur pembentuknya. Teori sintaksis digunakan untuk menentukan struktur kalimat yang mengandung konjungsi adversatif. Untuk mengklasifikasikan kelas kata yang dapat melekat pada setiap konjungsi, penulis menggunakan pengklasifikasian menurut Sudjianto dan Dahidi yang didalamnya terdapat pendapat dari banyak ahli lain.

Semantik dalam bahasa Jepang disebut *imiron* (意味論) merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji arti (Sutedi: 2014: 127). Teori semantik digunakan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam konjungsi adversatif secara tersirat maupun tersurat.

Konjungsi merupakan partikel yang digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf (Kridalaksana, 2008: 130). Teori konjungsi (*setsuzokushi*) digunakan untuk memilah kalimat yang akan dianalisis yang terdapat pada manga "*Meitantei Conan: Seikimatsu no Majutsushi*" karya Gosho Aoyama.

Konjungsi adversatif merupakan konjungsi yang menghubungkan dua klausa yang kontras, seperti tetapi dan namun (kridalaksana, 2008: 131). Teori konjungsi adversatif (*gyakusetsu no setsuzokushi*) digunakan untuk menganalisis struktur dan makna yang terkandung pada kalimat yang terdapat pada komik "*Meitantei Conan: Seikimatsu no Majutsushi*" karya Gosho Aoyama.

1.8 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penulisan skripsi ini adalah deskripsi kualitatif, yaitu metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman deskripsi secara mendalam terhadap suatu masalah dengan memanfaatkan data kualitatif.

Dengan menggunakan metode ini, penulis menganalisis kalimat-kalimat bahasa Jepang yang mengandung konjungsi adversatif dengan cara mengelompokkan berdasarkan artinya yaitu tetapi dan meskipun. Dengan tujuan mendeskripsikan penggunaan, struktur, dan makna konjungsi adversatif

berdasarkan data berupa kalimat-kalimat bahasa Jepang yang terkandung dalam komik *meitantei conan: seikimatsu no majutsushi*.

Penelitian ini juga melakukan pengumpulan data melalui komik “*Meitantei Conan: Seikimatsu no Majutsushi*”.

Metode penyajian hasil analisis dalam penelitian ini bersifat informal. Yaitu perumusan dengan kata-kata biasa yang bertujuan agar hasil penelitian yang disajikan bisa terperinci, lebih jelas, dan mudah dipahami

1.9 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan pasti memiliki manfaat bagi orang yang membutuhkannya, sebab itu penulis mengharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

- 1 Pembaca dapat lebih memahami penggunaan konjungsi adversatif dalam kalimat bahasa Jepang.
- 2 Penelitian ini bisa menjadi wawasan baru dan pengetahuan baru bagi penulis maupun pembaca mengenai penggunaan konjungsi adversatif dalam bahasa Jepang.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari beberapa bab, sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penyusunan yang digunakan dalam penelitian.

Bab II Landasan Teori

Bab ini berisikan kajian teori yang berhubungan dengan penelitian, seperti sinopsis komik “*Meitantei Conan: Seikimatsu no Majutsushi*” karya Gosho Aoyama, teori sintaksis, teori semantik, teori kelas kata, teori ragam lisan dan tulisan, teori konjungsi, dan teori konjungsi adversatif.

Bab III Analisis

Bab ini memaparkan dan menganalisis makna yang terkandung dalam konjungsi adversatif pada komik "*Meitantei Conan: Seikimatsu no Majutsushi*" karya Gosho Aoyama dengan mengelompokkannya berdasarkan artinya yaitu tetapi dan meskipun.

Bab IV Penutup

Bab ini membahas simpulan yang didapat, dan saran yang berkaitan dengan penelitian ini.

